

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut pasal 31 ayat 3 Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, pembelajaran nasional bertujuan untuk tingkatkan keimanan serta ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ahlak mulia, dalam rangka mencerdaskan bangsa. Undang-undang ini menyatakan makna kalau pembelajaran di Indonesia pada dasarnya ialah mendidik masyarakat Indonesia yang berkualitas serta mempunyai prestasi yang baik. UUSPN Nomor. 2 Tahun 1989 memaparkan manusia Indonesia yang berkualitas ialah manusia yang beriman serta bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur dan disiplin, pekerja keras, tekun, bertanggung jawab, berdikari, pintar serta terampil, dan sehat jasmani dan rohani, cinta tanah air, bangsa serta negeri serta mempunyai rasa solidaritas yang besar (Darmana, 2012).

Pendidikan Nasional bertujuan untuk membentuk siswa menjadi menjadi warga negara yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab (UU RI Nomor 20 Tahun 2003). Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, pada UUD 1945 (amandemen) Pasal 31 Ayat 3 menjelaskan bahwa pembangunan pendidikan nasional bertujuan untuk memantapkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih lanjut pasal 31 Ayat 5 menyatakan bahwa pendidikan nasional menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa dengan tetap memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan peradaban dan kesejahteraan umat manusia (Hikmah, 2013).

Ilmu Kimia ialah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mencakup konsep, kaidah, hukum, prinsip, dan teori. Kebanyakan ilmu Kimia memiliki konsep yang abstrak dan berurutan. Adapun alasan Kimia dianggap tidak mudah adalah karena konsepnya yang abstrak, sehingga menyulitkan peserta didik dalam memahami konsep Kimia sehingga akhirnya timbullah kesulitan dalam mempelajari Kimia (Sariati et al, 2020).

Kimia adalah ilmu yang mempelajari struktur, sifat, perubahan materi, serta energi yang menyertai perubahan tersebut. Kimia juga berbicara tentang segala sesuatu secara mikroskopis, ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah mengatur segala sesuatu yang ada di dunia hingga tingkat terkecil seperti atom dan pengklasifikasiannya sebagai tanda akan kebesaran dan kekuasaan Nya. Salah satu kompetensi spiritual di pembelajaran Kimia SMA adalah menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut. Maka jika dikaitkan lebih dalam dengan tujuan pendidikan nasional, keimanan serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi hal yang terpenting. Tetapi pada realitasnya, dalam proses belajar mengajar di sekolah masih ada kesenjangan antara sains serta agama. Hal ini terjadi karena guru IPA acuh tak acuh terhadap agama serta sebagian besar keyakinannya jauh dari nilai - nilai spiritual. Selain itu banyak pemikir, perencana, pelaksana kurikulum, khususnya guru tidak memiliki keahlian untuk mempersiapkan serta menyampaikan ilmu pengetahuan berdasarkan pada nilai-nilai spiritual. Tidak hanya itu, keterbatasan rujukan yang membimbing siswa buat beriman serta bertakwa kepada Tuhan (Darmana et al. 2013).

Pembelajaran Kimia dapat dipahami sebagai dialog antara pendidik dan siswa, dan sebagai upaya untuk membekali siswa dengan berbagai pengalaman terkait Kimia, agar pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai peserta didik meningkat. Sesuai standar isi Permendiknas No. 22 Tahun 2006, tujuan mata pelajaran Kimia SMA/MA adalah membekali peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan, salah satunya adalah membentuk perilaku positif terhadap Kimia dengan menyadari keteraturan serta keelokan alam dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa, serta menumbuhkan sikap ilmiah yang meliputi kejujuran, objektivitas, keterbukaan, keuletan, kritis, dan mampu bekerjasama dengan orang lain (Pratiwi, 2022).

Namun, sistem pendidikan yang masih memisahkan agama dan sains juga merupakan masalah yang telah banyak disadari oleh kelompok Muslim. Inilah yang menyebabkan munculnya sekolah menengah atas, universitas dan lembaga pendidikan islam yang komprehensif. Beberapa mahasiswa dan pengajar Muslim telah melakukan beberapa penelitian mengenai integrasi sains dan agama, baik pada tataran penyiapan materi sains yang terintegrasi dengan agama maupun pada

tetaran untuk membekali guru dengan kemampuan untuk melakukan integrasi tersebut (Hartono, 2011: 76 dan Rochman, 2010: 87). Semua itu adalah bagian dari kepedulian dan tanggungjawab masyarakat akademisi Muslim yang menyakini pentingnya harmonisasi atau pembinaan ilmu pengetahuan alam dan agama, meski semuanya masih dalam taraf mencari bentuk. Semoga Allah memberikan pahala atasnya. Intinya, ini semua adalah suatu upaya untuk memulihkan integrasi sains dan agama.

Membangun sikap religius memang tidak mudah, membangun karakter keagamaan yang baik memerlukan komitmen keagamaan yang kuat. Kenyataan yang terlihat dan dapat disaksikan secara langsung mengungkapkan bahwa kejadian-kejadian kejahatan di sekolah mulai dari yang siftnya sepele hingga criminal, seperti membolos, menyontek, mencuri, narkoba, tawuran dan pornografi masih banyak. Salah satu upaya sekolah dalam membentuk religiusitas ialah semua siswa sekolah baik SMP/MTS serta SMA/MA yang beragama islam setiap hari jumat diwajibkan mengenakan pakaian muslim. Peraturan ini diharapkan mampu menumbuhkan perilaku religiusitas yang kuat pada siswa. Selaku seorang muslim, siswa diharapkan bisa memiliki religiusitas yang baik di sekolah dengan tidak hanya menaati peraturan tetapi juga menjalankan rutinitas keagamaan di sekolah. Namun realitasnya, tidak seluruh siswa yang mengaku beragama islam mau melaksanakan ibadah di sekolah, hanya sebagian siswa saja, seperti menunaikan sholat sunnah atau sholat di masjid sekolah (Prayoga, 2019).

Sejalan dengan pernyataan di atas, realita religiusitas yang dipunyai seseorang seperti dipermainkan atau hilangnya dimensi kedalaman dan esensi agama yang sebenarnya. Ini menjadi salah satu fenomena keberagaman nyata yang ada pada umat manusia yang bisa menjadi gambaran bahwa religiusitas merupakan kritik terhadap kualitas keberagaman dalam ajaran seseorang.

Hasil wawancara dengan guru Kimia di MAN 1 Medan dan SMA Negeri 15 Medan juga diketahui bahwa hasil belajar dan religiusitas yang dimiliki siswa masih rendah. Kemampuan peserta didik terutama dalam menyelesaikan soal-soal Kimia masih tergolong rendah. Pada saat disekolah hanya sebagian siswa yang melaksanakan sholat wajib dan sunnah, serta perkelahian antar siswa juga masih kerap terjadi. Ini menyimpulkan bahwa tanpa ranah kognitif, sulit dibayangkan

peserta didik dapat berpikir. Tanpa berpikir, sulit bagi peserta didik untuk dapat memahami pesan moral termasuk nilai spiritual yang terkandung dalam materi yang diikutinya.

Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar, karena hasil belajar diketahui merupakan gabungan dari faktor pembawaan dan lingkungan. Dalam sudut pandang psikologis, kognitif merupakan sumber dan kendali domain lain seperti afektif dan psikomotorik. Selain itu kelebihan kognitif jika tidak dibarengi dengan keimanan bisa memanipulasi kebenaran dari Allah SWT yang seharusnya dipertahankan. Oleh karena itu kualitas keagamaan siswa sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Lembaga pendidikan islam umumnya memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi ketimbang lembaga pendidikan umum. Ismail (2003) menyatakan bahwa peran utama lembaga pendidikan islam adalah menjadi media yang kuat untuk internalisasi nilai-nilai ajaran Islam, sehingga meningkatkan religiusitas siswa. Sedangkan lembaga pendidikan umum condong memperhatikan dimensi pengetahuan saja, sehingga minim pertemuan untuk mempelajari bidang studi keagamaan.

Ketidaktercapaian dari sisi iman, taqwa dan moral menyebabkan terjadinya dekadensi di segala bidang kehidupan, seperti kerusakan lingkungan, penyalahgunaan pemakaian bahan-bahan Kimia seperti terjadinya teror bom, konsumsi alkohol dan obat-obatan di kalangan pelajar yang berujung pada kejahatan lainnya (Darmana, 2012). Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli bahwa kerusakan timbul karena kurangnya penekanan pada masalah moral (Sauri, 2005). Sistem pendidikan yang diduga kurang mengembangkan afektif (hati nurani), sehingga perkembangan kognitif yang tidak dibarengi dengan perkembangan afektif, maka dapat menimbulkan kerugian (Darmana, 2012).

Peneliti terdahulu menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kesalehan dan kemampuan intelektual berdasarkan pemahaman dan persepsi umat islam. Religiusitas memberikan manfaat besar bagi umat muslim dalam proses menuntut ilmu (Ibrahim, 2012). Studi mengatakan bahwa peserta didik dengan sikap religius tinggi, menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah, belajar lebih giat di sekolah dan mendapatkan nilai yang lebih

baik (Kumar, 2014). Maka menjadi besar kemungkinan, bahwa religiusitas atau keberagaman seseorang sangat menentukan sikapnya, tak terkecuali bagi peserta didik yang tugas utamanya belajar, pemahaman dan pengetahuan religiusitas yang semakin tinggi akan menunjukkan adanya kecenderungan untuk lebih bersikap positif (Suroño dan Mahfud, 2022). Studi lain juga mengungkapkan bahwa rendahnya nilai pengetahuan kognitif berbanding lurus dengan pemahaman peserta didik terkait nilai religius (Aswie, 2023). Agama mempunyai pengaruh yang signifikan sehingga berkontribusi terhadap peningkatan yang positif baik didalam maupun diluar ranah akademik (karakter siswa) (Ningrum & Supardi, 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk menyelidiki secara mendalam mengenai hubungan antara kemampuan Kimia siswa terhadap religiusitasnya dalam penelitian yang berjudul “**Hubungan Religiusitas dengan Kemampuan Kognitif Kimia Siswa Kelas XII (Studi Kasus di SMAN 15 Medan dan MAN 1 Medan)**”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi identifikasi masalah diantaranya:

1. Kurangnya kesadaran pendidik dalam menyampaikan pembelajaran yang menghubungkan nilai-nilai spritual dengan sains.
2. Sistem pendidikan yang masih memisahkan agama dari sains.
3. Masih rendahnya hasil belajar dan religiusitas yang dimiliki siswa di MAN 1 Medan dan SMAN 15 Medan, yang berakibat munculnya fenomena kenakalan dan kejahatan di kalangan siswa.
4. Tingkat religiusitas antara MAN dan SMA diketahui MAN lebih tinggi, disebabkan kurikulum yang dikombinasikan dengan pendidikan agama sehingga bisa membentuk religiusitas yang lebih besar.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah dikemukakan, maka fokus penelitian ini diantaranya:

1. Religiusitas peserta didik kelas XII
2. Kemampuan menyelesaikan soal-soal UN Kimia SMA kelas XII semester 1 sampai 5.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Adakah hubungan religiusitas dengan kemampuan Kimia siswa di MAN 1 Medan?
2. Adakah hubungan religiusitas dengan kemampuan Kimia siswa di SMA Negeri 15 Medan?
3. Adakah hubungan religiusitas dengan kemampuan Kimia SMA?
4. Adakah hubungan religiusitas dengan kemampuan Kimia pada siswa laki-laki?
5. Adakah hubungan religiusitas dengan kemampuan Kimia pada siswa Perempuan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kemampuan Kimia siswa di MAN 1 Medan.
2. Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kemampuan Kimia siswa di SMA Negeri 15 Medan.
3. Untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan kemampuan Kimia.
4. Untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan kemampuan Kimia pada siswa laki-laki.
5. Untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan kemampuan Kimia pada siswa perempuan.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat langsung dan tidak langsung dalam dunia pendidikan diantaranya:

1. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan acuan dalam pengimplementasian mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah kimia dengan dibarengi mengamalkan nilai-nilai keagamaannya.

2. Bagi siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan pemahaman materi Kimianya dengan adanya penelitian ini.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan tentang hubungan religiusitas dengan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal Kimia SMA.

